

The Effect of Feeding *Duck Mie* (Innovation in Noodle-shaped Duck Feed) on Income Over Feed Cost

Sukarne^{1*} & Muhammad Nursan²

¹Program Studi Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article History

Received : February 08th, 2022

Revised : February 25th, 2022

Accepted : March 27th, 2022

*Corresponding Author:

Sukarne,

Program Studi Ilmu Peternakan
Fakultas Peternakan

Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia

Email: sukarne@unram.ac.id

Abstract: Low feed efficiency is often an obstacle in duck farming. Thus, the duck feed in the form of noodles (duck mie) is innovated which resembles earthworms which is the natural food for ducks in their natural habitat (rice fields and swamp areas). The aim of this study was to determine the extent to which the provision of duck mie in the ration affects the productivity of Peking ducks. This research used a completely randomized design (CRD) method with 4 treatments and replicated four times each, the research material in the form of 80 DOD peking ducks with treatment aged 1-7 days given 100% basal formulated feed. Age 8-14 days adapted to 95% basal formulated feed + 5% Duck Mie. Age 15 – 56 days of basal formulated feeding according to treatment T0 = 100% basal formulated feed, T1 = 90% basal formulated feed + 10% Duck Mie, T2 = 80% basal formulated feed + 20% Duck Mie, and T3 = 70% basal formulated feed + 30 % Duck Mie. The research results were analyzed using analysis of variance (ANOVA), then tested using Duncan's Distance Test. The research parameters were feed consumption, daily body weight gain (DBWG), feed efficiency, feed conversion and IOFC (Income Over Feed Cost). Based on the research conducted, it was found that giving Duck Mie in the ration did not have an effect ($P < 0.05$) on consumption, DBWG, feed efficiency and feed conversion, but had a very significant effect on the IOFC value ($P > 0.01$).

Keywords: Duck Mie, Golden Snail, Peking Duck, Productivity.

Pendahuluan

Itik merupakan salah satu jenis unggas potensial sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat. Salah satu jenis itik yang populer dibudidayakan sebagai penghasil daging yang baik adalah itik peking (Wijaya *et al.*, 2020). Pada dasarnya itik peking berasal dari China dan mulai massive dibudidayakan di Indonesia setelah terlihat kemampuan adaptasinya yang baik terhadap iklim dan lingkungan Indonesia (Purba *et al.*, 2018). Itik Peking memiliki produktivitas yang tinggi ditunjukkan dengan pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan yang bagus. Itik ini dapat mencapai bobot 1,24 kg dalam waktu 60 hari (Meidi *et al.*, 2018) bahkan dapat mencapai 1,88 kg (Rahman, 2020). Potensi pertumbuhan yang baik dan komposisi karkas yang berkualitas hendaknya diiringi pula dengan kemampuan untuk mengkonversi bahan

pakan menjadi daging sehingga meningkatkan efisiensi pemeliharaan yang berkorelasi langsung dengan peningkatan nilai ekonomis pemeliharaan.

Secara umum itik mengkonsumsi berbagai jenis bahan pakan baik sebagai sumber protein, energi, vitamin, mineral maupun serat yang dibutuhkan oleh itik. Bahan pakan itik dapat berupa produk pertanian beserta hasil sampingnya, produk perkebunan beserta hasil sampingnya (Setiyatwan, 2018), limbah industri pengolahan makanan maupun bahan pakan hewani dan nabati yang sengaja dibudidayakan (Prayitni *et al.*, 2019; Listyowati *et al.*, 2020; Sukarne *et al.*, 2020; Qomarizzaman *et al.*, 2021). Beberapa contoh bahan pakan yang sering diberikan untuk itik adalah jagung, gaplek, dedak, tepung ikan, keong sawah, kangkung, eceng gondok, azola, duckweed, pohon pisang, ampas tahu, ampas kelapa dan masih banyak lagi

sumber bahan pakan lainnya (Sukarne et al., 2022).

Peran bahan pakan sangat penting demi tercapainya target produksi yang diharapkan. Lebih spesifiknya lagi, hal yang terpenting adalah profil nutrisi yang ada dalam bahan pakan yang digunakan. Keseimbangan dan ketercukupan unsur protein, lemak, sumber energi, vitamin dan mineral-mineral penting menjadi faktor kunci pencapaian produktivitas yang optimal (Daud et al., 2020). Namun ketika ranah pembahasan bergeser kepada efisiensi dan nilai ekonomis pemeliharaan, maka beberapa hal di atas belum cukup. Nilai efisiensi berkaitan erat dengan jumlah input dan output dalam usaha budi daya peternakan. Apakah bahan pakan yang digunakan berkualitas dan terjangkau harganya dan berapa produktivitas yang dihasilkan. Salah satu penciri pokok untuk mengetahui itu semua adalah nilai *income over feed cost* (IOFC) yang menggambarkan jumlah pendapatan jika dikalkulasikan berdasarkan biaya pakan yang dikeluarkan. Artinya bahwa, nilai-nilai input yang lain diabaikan. Indikator IOFC ini seringkali digunakan untuk mengukur nilai ekonomis bahan pakan yang digunakan.

Duck mie yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk inovasi pakan itik berbentuk mie. Inovasi ini dilatarbelakangi dari pola tingkah laku makan itik yang cenderung boros dan membuang-buang pakan. Sifat tersebut sebagai dampak dari bentuk paruhnya yang secara morfologis memang sesuai dengan daerah rawa. Secara alamiah dihabitat aslinya, itik memakan cacing dan sejenisnya yang ada di dalam tanah atau lumpur (Kasim et al., 2021). Dengan demikian inovasi pakan itik yang berbentuk mie diharapkan meningkatkan efisiensi konsumsi pakan dan memberikan peningkatan nilai IOFC.

Bahan dan Metode

Alat

Adapun peralatan yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian yaitu: Sprayer, sapu lidi, nampan, penggiling daging, bak, ember, ayakan, tempat minum, tempat pakan, lampu Pijar, timbangan digital, kandang panggung dan kandang boks.

Bahan

Bahan-bahan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: Desinfektan gavprotec, ransum, *duck mie*, DOD itik Peking, air minum disediakan secara *ad libitum* (tidak terbatas), vaksin ND (*Newcastle Disease*) dan vitamin vitamak.

Cara Pembuatan *Duck Mie*

Tepung ubi kayu, tepung keong emas, tepung jagung dan dedak ditimbang kemudian dicampur. Secara perlahan ditambahkan air kemudian dibuat menjadi adonan. Setelah itu dicetak menggunakan alat pelleting. Pakan yang berbentuk mie tersebut kemudian dibiarkan sekitar 30 detik. Selanjutnya pakan tersebut direbus pada suhu 90 – 100°C selama 5 menit. Tahapan berikutnya, pakan ditiriskan kemudian dikeringkan. Ketika hendak diberikan pada itik, pakan *duck mie* tersebut tinggal direbus kembali selama 5 menit pada suhu 90-100°C.

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang didesain dalam bentuk 4 Perlakuan yang diulang masing-masing sebanyak 4 kali ulangan, maka dihasilkan 16 unit pengamatan. Setiap unit pengamatan (tiap lokal kandang) diisi 5 ekor DOD itik peking maka jumlah keseluruhan itik yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 80 ekor. Semua materi penelitian diberikan pakan komersial 100% selama 1-7 hari. Setelah masuk hari ke-8 kemudian diberikan pakan adaptasi berupa pakan formulasi yang dicampur dengan *duck mie* hingga hari ke-14. Sedangkan hari ke-15 – 56 pemberian pakan sesuai perlakuan. Beberapa macam perlakuan yang diterapkan adalah:

T0 = Pakan buatan 100% (tanpa penambahan *duck mie*)

T1 = PO 90% + 10% *duck mie*

T2 = PO 80% + 20% *duck mie*

T3 = PO 70% + 30% *duck mie*

Variabel Penelitian

Peubah yang diobservasi dalam penelitian ini ialah: jumlah konsumsi pakan harian, pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan nilai *income over feed cost* (IOFC).

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis varian (*analysis of variance*) pada taraf nyata 5% dan 1%, kemudian diuji lanjut menggunakan *duncan multiple range test*.

Hasil dan Pembahasan

Selama pelaksanaan penelitian, dilakukan koleksi data berkaitan dengan jumlah konsumsi

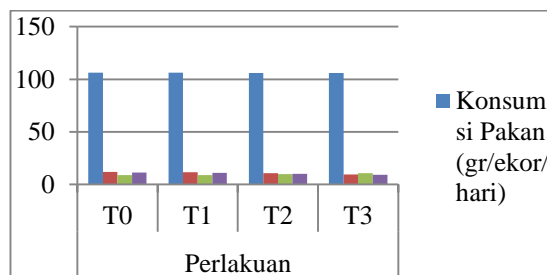
pakan itik setiap harinya beserta pertambahan bobot badan harian. Dari data tersebut kemudian dihitung biaya konsumsi dan penerimaan selama pemeliharaan itik. Analisis dan penyimpulan hasil penelitian kemudian dihitung berdasarkan nilai IOFCnya. Hasil penelitian secara terperinci dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan terhadap konsumsi pakan, PBBH, biaya konsumsi, penerimaan dan IOFC

Parameter yang Diamati	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
Konsumsi Pakan (gr/ekor/hari)	106.37	106.3	106.01	105.93
PBBH (gr/ekor/hari)	11.98	11.76	10.73	9.71
Biaya Konsumsi	33.21	62.632	92.091	121.065
Penerimaan	167.76	191.32	173.78	184.434
IOFC (Rp/ekor)	26,91	25,739	16,337	12,674

Konsumsi Pakan

Menurut data pada tabel 1 nilai rata-rata konsumsi pakan perlakuan T0 (kontrol) yaitu pakan yang tidak diberikan perlakuan lebih baik dibandingkan T1, T2 dan T3 yang diberikan perlakuan, dikarenakan T0 (kontrol) lebih disukai (palatabilitas tinggi) dan menunjukkan nilai lebih tinggi yaitu 106,37 gram/hari selanjutnya diikuti dengan T1 (106,30 gram/hari), T2 (106,01 gram/hari) dan T3 (105,93 gram/hari). Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan Roeswandy (2006) dalam Prasetyo et al., (2017) yang menyatakan bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh Palatabilitas. Sedangkan palatabilitas juga dipengaruhi oleh faktor internal, dalam hal ini selera ternak. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh bentuk, tekstur dan warna pakan. Arizki (2018) juga melaporkan bahwa perlakuan pakan basah lebih meningkatkan palatabilitas pakan, pertumbuhan dan efisiensi dibandingkan dengan pakan dalam bentuk kering. Hal ini didukung oleh pernyataan Supartini & Darmawan (2017) yang mengatakan bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh palatabilitas.



Gambar 1: Grafik konsumsi pakan rata-rata (gram/ekor/hari)

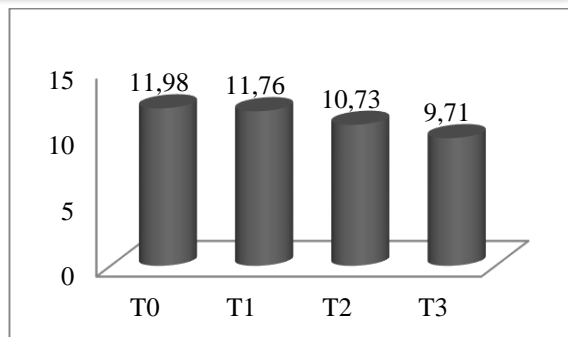
Hasil analisis varian menunjukkan bahwa pemberian pakan Duck Mie dalam ransum itik tidak berpengaruh atau tidak berbeda secara nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan. Hal ini disebabkan karena T0 (kontrol) lebih disukai dibandingkan pakan dengan perlakuan (T1, T2 dan T3).

Hasil uji jarak duncan memperlihatkan bahwa konsumsi pakan pada T0 (kontrol) yang paling baik daripada T1, T2 dan T3, dikarenakan bentuk dan warna pakan pada T0 (kontrol) lebih disukai oleh itik, mengingat pakan kontrol terdiri dari tepung jagung, tepung ikan dan dedak, tanpa penambahan duck mie dan bentuknya tepung (mash) seperti yang diketahui bahwa warna dari tepung jagung lebih disukai karena warnanya kuning cerah. Sedangkan pada pakan yang diberikan duck mie warnanya agak gelap karena

warna dari duck mie yang kecokelatan. Pada T0 (kontrol) bentuk pakannya *mash* (tepung) lebih disukai dibandingkan bentuk pakan yang berbentuk mie yang ada di T1, T2 dan T3. Hal yang dapat menurunkan jumlah konsumsi pakan adalah warna dan bentuk dari Duck Mie yang terlihat berbeda dari yang lain. Kondisi tersebut menyebabkan pakan menjadi kurang palatable (kurang disukai). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Akbar et al. (2017); Purwandani et al. (2017) yang mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk macam pemberian ransum pada itik yaitu ransum dengan bentuk halus atau disebut *mash*, bentuk pellet dan bentuk butiran atau pecahan (*Crumble*). Hal ini didukung juga oleh pendapat Retnani (2009) yang menyatakan bahwa unggas lebih menyukai warna daerah oranye kuning dan warna yang bersifat mengkilap yang lebih memancing perhatian.

Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Merujuk data pada tabel 1 terlihat bahwa angka rata-rata kenaikan berat badan harian itik pada perlakuan T0 (Kontrol) memiliki nilai tertinggi diikuti T1, T2 dan T3. T0 memiliki nilai kenaikan berat badan dengan rata-rata 11,98 gram/hari. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata kenaikan bobot badan pada percobaan T1 yaitu sebesar 11,76 gram/hari, namun perlakuan T1 memiliki nilai pertambahan bobot badan harian yang lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata kenaikan berat badan itik pada perlakuan T2 dan perlakuan T3. Hal ini dikarenakan peningkatan berat badan itik erat kaitannya dengan pola konsumsi dan kandungan nutrisi dalam pakan. Itik yang mengkonsumsi pakan lebih banyak ditambah lagi dengan nilai nutrisi yang terkandung di dalam ransum cukup baik untuk pertumbuhan maka penambahan bobot badannya pun lebih cepat jika dibandingkan dengan itik yang mengkonsumsi pakan dalam jumlah sedikit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah et al. (2016) yang menjelaskan bahwa faktor penyebab besar atau kecilnya peningkatan bobot badan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi, maka konsumsi pakan dan penambahan bobot badan harus memiliki korelasi positif.



Gambar 2: Grafik rata-rata Pertambahan Bobot Badan Harian

Analisis Varian (ANOVA) menunjukkan bahwa Percobaan atau perlakuan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) hal ini dikarenakan pemberian Duck Mie dalam ransum sebanyak 10%, 20% dan 30% tidak mampu menambah bobot badan itik peking. Semakin tinggi pemberian Duck Mie dalam pakan malah semakin ringan berat badan itik, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kandungan protein yang ada dalam campuran pakan kontrol yang tidak diberikan perlakuan, mengandung protein yang tinggi daripada kandungan pakan yang diberikan Duck Mie.

Kandungan nutrisi pada masing-masing perlakuan dari hasil pengujian di Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Universitas Mataram (tabel 2) adalah pada perlakuan T0 (kontrol) memiliki kandungan PK 25,14%, perlakuan T1(10%) PK 24,87%, perlakuan T2 (20%) PK 22,56% perlakuan T3 (30%) memiliki kandungan PK 22,46%. Dari hasil laboratorium tersebut T0 (kontrol) kandungan proteinnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan T1, T2 dan T3.

Fakta tersebut senada dengan pendapat HS & Sujana (2016) yang mengatakan bahwa proporsi seimbang nilai nutrisi pakan terutama nilai protein dan energi sangat penting karena dapat mempengaruhi kecepatan kenaikan berat badan dengan nyata. Hasil percobaan yang tidak menunjukkan perbedaan secara nyata ini juga diperkuat oleh hasil rata-rata konsumsi pakan yang tidak berbeda nyata, sehingga turut tidak memberikan pengaruh terhadap penambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan berkaitan erat dengan pola konsumsi. Hal tersebut sesuai juga dengan pendapat Manalu (2019) yang mengatakan bahwa bobot badan sangat dipengaruhi oleh jumlah pakan yang dikonsumsi dan dengan keseimbangan kandungan energi dan protein pakan.

Tabel 2. Hasil Uji Laboratorium Pakan

Bahan Pakan	Air (%)	Abu (%)	Lemak Kasar (%)	Serat Kasar (%)	Protein Kasar (%)
Duck Mie	12.41	5.06	1.44	10.26	13.52
T0	9.82	13.07	5.76	16.61	25.14
T1	9.90	12.75	5.61	16.28	24.87
T2	10.36	10.82	5.08	14.69	22.56
T3	11.06	9.08	4.50	13.56	22.46

Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram (Metode AOAC 1990)

Uji berganda duncan menunjukkan bahwa kenaikan bobot badan itik pada T0 (Kontrol), lebih baik dibandingkan dengan T1, T2 dan T3 dikarenakan konsumsi pakan dan kandungan protein tinggi di T0 (kontrol) daripada pakan yang diberi perlakuan (T1, T2 dan T3). Di antara perlakuan T1, T2 dan T3, T1 (10% Duck Mie) yang lebih baik dikarenakan kandungan proteinnya mendekati T0 (kontrol). Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Wahju (2009), yang menyatakan bahwa itik pada fase pertumbuhan, harus mendapatkan asupan pakan yang kaya kandungan protein, karena protein berfungsi sebagai zat pembangun, regenerasi sel yang rusak dan bermanfaat untuk menghasilkan daging dengan kualitas yang baik. Itik yang berada pada masa pertumbuhan, kebutuhan protein perhari terspesialisasi menjadi tiga bentuk kebutuhan yaitu protein sebagai zat pembangun jaringan, protein untuk pemenuhan kebutuhan hidup pokok dan protein untuk bahan pembentukan dan pertumbuhan bulu. Kenaikan bobot badan adalah salah satu indikator utama untuk mengukur pertumbuhan (Tillman *et al.*, 2010).

Biaya Konsumsi

Menurut data pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata biaya konsumsi pakan harian itik peking tertinggi pada perlakuan T3 dan diikuti oleh T2, T1 dan T0. Perlakuan T3 (30% duck mie) memiliki nilai rata-rata biaya konsumsi yang tertinggi diantara perlakuan lainnya yaitu sebesar Rp 121065.79

dibandingkan dengan T0 (kontrol) sebesar Rp 33209.22, T1 (10% duck mie) sebesar Rp 62632.68 dan T2 (20% duck mie) sebesar Rp 92091.79. Perlakuan T0 (kontrol) merupakan perlakuan yang memiliki nilai rata-rata biaya konsumsi terendah diantara biaya konsumsi perlakuan lainnya. Hal ini berarti semakin banyak duck mie ditambahkan dalam pakan itik maka semakin tinggi pula biaya konsumsi yang akan dikeluarkan dalam penelitian.

Analisis varian pemberian duck mie di dalam formulasi pakan berpengaruh sangat nyata terhadap biaya konsumsi pakan pada itik Peking, dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} 1%.

Berdasarkan hasil uji jarak duncan pada perlakuan menunjukkan bahwa perlakuan T3 dikurangi T0 = 87856.57 menunjukkan hasil yang berbeda sangat nyata, T3 dikurangi T1 = 58433.11 memperlihatkan hasil yang berbeda sangat nyata, T3 dikurangi T2 = 28974.00 menunjukkan hasil yang berbeda sangat nyata pula, dan perlakuan T2 dikurangi T0 memberikan hasil 58882.57 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, T2 dikurangi T1 = 29459.11 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, dan perlakuan T1 dikurangi T0 = 29423.46 memberikan hasil berbeda sangat nyata. Di antara semua perlakuan rata-rata biaya konsumsi pakan yang terendah berada pada T0 = 33209.22.

Penerimaan

Data rata-rata hasil penelitian konsumsi pakan (gram), disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Penerimaan rata-rata

Ulangan	Perlakuan			
	T0	T1	T2	T3
1	160979	195956	142585	185916
2	175011	199043	199742	201717
3	154477	183982	168221	177768
4	180566	186327	184558	172336
Total	671033.05	765307.70	695105.80	737737.20
Rata-rata	167758.26	191326.93	173776.45	184434.30

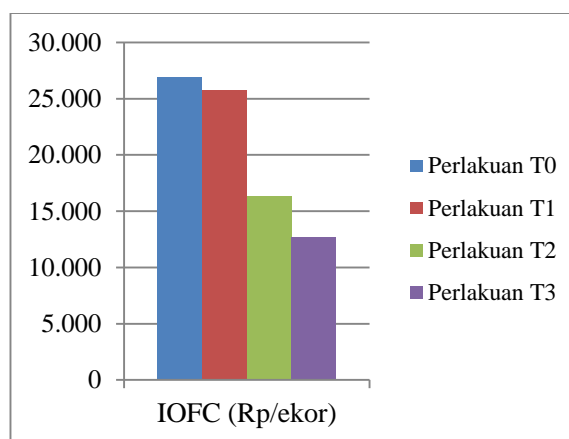
Merujuk pada tabel 1 sebelumnya terlihat bahwa rata-rata biaya konsumsi pakan harian itik peking tertinggi pada perlakuan T3 dan diikuti oleh T2, T1 dan terendah T0. Perlakuan T1 (10% pemberian duck mie) memiliki nilai penerimaan dengan rata-rata Rp 191326.93 lebih besar jika dibandingkan dengan penerimaan rata-rata pada perlakuan T2 sebesar Rp 173776.45, perlakuan T3 sebesar Rp 184434.30 tetapi masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata perlakuan T0 yaitu sebesar 167758.26 yang berarti penerimaan perlakuan T0 merupakan perlakuan yang paling rendah.

Berdasarkan hasil uji jarak duncan pada perlakuan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pakan perlakuan T1 dikurangi T0 = 23568.67 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, T1 dikurangi T2 = 17550.48 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, T1 dikurangi T3 = 6892.63 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, dan perlakuan T3 dikurangi T0 = 16676.04 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, T3 dikurangi T2 = 10657.85 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, dan perlakuan T2 dikurangi T0 = 6018.19 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata. Diantara semua perlakuan rata-rata penerimaan yang terendah berada pada perlakuan T0 = Rp 167758.26.

Penerimaan adalah hasil penjualan (output) yang diterima produsen. Penerimaan dari suatu proses produksi dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi tersebut (Susilo, 2020; Priadi, 2020). Penerimaan merupakan jumlah hasil peternakan seperti penjualan hasil ternak dikalikan dengan harga.

Income Over Feed Cost

Data pada tabel 1. menampilkan bahwa rata-rata pendapatan tertinggi yaitu pada perlakuan T0 dibandingkan dengan T1, T2 dan T3. Selanjutnya dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah grafik rata-rata income over feed cost itik peking sebagaimana yang terdapat pada gambar 3.



Gambar 3: Grafik nilai income over feed cost

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dijabarkan bahwa perlakuan T0 (kontrol) memiliki nilai pendapatan dengan rata-rata Rp 134549.03 lebih tinggi dibandingkan nilai pendapatan pada perlakuan T1 dengan rata-rata Rp 128694.32, perlakuan T1 memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan pada perlakuan T2 sebesar Rp 81684.72, sedangkan perlakuan T3 merupakan perlakuan yang memiliki pendapatan paling rendah dengan rata-rata Rp 81684.72.

Hasil analisis varian menunjukkan hasil yang berpengaruh sangat nyata, dimana F.hitung lebih besar dari F.tabel 1%. Adapun hasil uji jarak duncan pada perlakuan menunjukkan

bahwa perlakuan T0 dikurangi T3 = Rp 71180.57 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, T0 dikurangi T2 = 52864.31 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, T0 dikurangi T1 = 5854.71 memberikan hasil yang tidak berbeda nyata, dan perlakuan T1 dikurangi T3 = 65325.86 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, T1 dikurangi T2 = 47009.60 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata, dan perlakuan T2 dikurangi T3 = 18316.26 memberikan hasil yang berbeda sangat nyata. Diantara semua perlakuan rata-rata income over feed cost yang terendah berada pada T3 = Rp 63368.46.

Hasil tersebut disebabkan tidak adanya perbedaan dari bobot badan akhir dan konsumsi pakan dari setiap perlakuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Christian et al. (2017); Noferdiman et al. (2018) yang menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi nilai *IOFC* adalah berat badan akhir, jumlah pakan yang dikonsumsi dan jumlah biaya pakan. Selanjutnya dijelaskan bahwa tingginya nilai *IOFC* juga sangat ditentukan oleh penambahan bobot badan yang diperoleh, semakin tinggi pertambahannya maka semakin tinggi pula nilai jual yang didapatkan. Hal tersebut harus diiringi juga dengan tingkat konsumsi pakan ternak, semakin rendah harga pakan yang dikonsumsi dan dibarengi dengan PBBH yang tinggi maka akan diperoleh nilai *IOFC* yang besar pula.

Kesimpulan

Itik peking yang diberikan Duck Mie dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata/non signifikan terhadap konsumsi pakan ($P>0,05$). Itik peking yang diberikan Duck Mie dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata/non signifikan terhadap Pertambahan Bobot Badan Harian ($P>0,05$). Itik peking yang diberikan Duck Mie dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata/non signifikan terhadap Efisiensi Pakan ($P>0,05$). Itik peking yang diberikan Duck Mie dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata/non signifikan terhadap Konversi Pakan ($P>0,05$). Pemberian Duck Mie dalam ransum tidak dapat meningkatkan produktivitas pada itik peking yang meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, efisiensi pakan dan konversi pakan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemendikbudristek yang telah membiayai kegiatan penelitian ini. Ucapan yang sama pula kepada ketua beserta teknisi laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Mataram yang telah membantu proses pengujian di laboratorium.

Referensi

- Akbar, M. R. L., Suci, D. M., & Wijayanti, I. (2017). Evaluasi Kualitas Pellet Pakan Itik Yang Disuplementasi Tepung Daun Mengkudu (*Morinda Citrifolia*) Dan Disimpan Selama 6 Minggu (Quality evaluation of duct feed pellet supplemented with morinda (*Morinda citrifolia*) leave powder after 6 weeks storage). *Buletin Ilmu Makanan Ternak*, 15(2).
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/bulmater/article/view/16862>
- Ardhiansyah, G. (2021). Pengaruh Pemberian Batang Pisang Fermentasi Terhadap Karkas Itik Lokal (Anas SP). *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas sains dan Teknologi*, 1(1),115-115.
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/fastek/article/view/1523>
- Arizki, M. (2018). *Peningkatan Performa Produksi Itik Pedaging Hibrida Dengan Penggunaan Pakan Bentuk Basah Dan Bentuk Kering* (Doctoral dissertation, UniversitasBrawijaya).
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/13526/1/Mufarrijal%20Arizki.pdf>
- Christian, C., Djunaidi, I., & Natsir, M. H. (2017). Pengaruh Penambahan Tepung Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Sebagai Aditifpakan Terhadap Penampilan Produksi Itik Pedaging. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 17(2), 34-41. DOI <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2016.017.02.5>.
- Daud, M., Yaman, M. A., & Zulfan, Z. (2020). Potensi penggunaan limbah ikan leubiem (*Chanthidermis maculatus*) sebagai sumber protein dalam ransum terhadap

- produktivitas itik petelur. *Livestock and Animal Research*, 18(3), 217-228.
- HS, S. W., & Sujana, E. (2016). Respon Itik Cihateup dan Itik Rambon Jantan terhadap Imbangan Energi-Protein Ransum pada Sistem Pemeliharaan Minim Air (Response of Cihateup and Rambon Male Ducks on Energy-Protein Ratio in the Diet under Restricted Water Raising System). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 16(2). DOI: <https://doi.org/10.24198/jit.v16i2.11569>
- Kasim, K., Salman, D., Siregar, A. R., Nadja, R. A., & Pakiding, W. (2021, June). Potential and availability of feed in paddy fields for sustainable livelihoods of moving duck farmers in Pinrang regency South Sulawesi province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 788, No. 1, p. 012219). IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/788/1/012219
- Listyowati, A. A., Sumaryanto, S., Pujiyono, R., & Muzdoffar, C. (2020). Performans Itik Pedaging Magelang Umur 2-6 Minggu Pada Pemberian Tepung Ampas Tahu Fermentasi. *Prosiding Ilmu Ilmu Peternakan*.
- Manalu, U. Y. (2019). Pengaruh Pemberian Tepung Limbah Tempe Dalam Campuran Ransum Terhadap Persentase Karkas Dan Non Karkas Pada Itik (ANAS SP). *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas sains dan Teknologi*, 1(1), 447-447. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/fastek/article/view/2369>
- Noferdiman, N., Lisna, L., & YUSMA, D. (2018). Penggunaan Tepung Azolla microphilla dan Enzim Selulase dalam Ransum terhadap Penampilan Produksi dan Nilai Ekonomis Itik Lokal Kerinci Jantan. *Jurnal Pastura*, 8(1), 20-25. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pastura/index>
- Meidi, M., Riyanti, R., Sutrisna, R., & Septinova, D. (2018). Pengaruh pemberian Indigofera zollingeriana dalam ransum terhadap bobot potong, bobot karkas, dan bobot nonkarkas itik Peking. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan Vol 2 (3): 10-15, Desember 2018 Mas Meidi et al e-ISSN: 2598-3067*, 2(3), 10-15. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/11378>
- PRASETYO, M. A., KISMIATI, S., & MURYANI, R. (2017). *Produksi Karkas Itik Peking yang Diberi Pakan Kering dan Basah dengan Penambahan Probiotik Starbio* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Prayitno, A. H., Prasetyo, B., Sutirtoadi, A., & Sa'Roni, A. (2019). Pengaruh Pemberian Ampas Tahu Fermentasi Sebagai Pakan Konvensional Terhadap Biaya Produksi Itik Pedaging. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 2(2), 50-56. <https://publikasi.poliije.ac.id/index.php/jipt/article/view/1475>
- Priadi, N. (2020). Analisa Usaha Itik Peking Terhadap Pemberian Tepung Daun Keladi Tikus (Typhonium Flagelliforme) Dengan Campuran Ransum. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas sains dan Teknologi*, 2(2), 128-128. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/fastek/article/view/2160>
- Purba, M., Sinurat, A. P., & Susanti, T. (2018). Performa Tiga Genotipe Itik Pedaging (Peking, Pmp Dan E-Pmp) Dengan Pemberian Dua Jenis Ransum Selama Enam Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.388-396>
- PURWANDANI, P. E., MAHFUDZ, L. D., & ATMOMARSONO, U. (2017). *Pengaruh Penggunaan Ampas Kecap Dalam Ransum Terhadap Kecernaan Protein, Kalsium dan Energi Metabolis Itik Mojosari Petelur. effect of soy sauce waste used on digestibility protein, calcium and metabolic energy Mojosari Laying Duck* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Qomarizzaman, R. A., Amin, M., Gofur, A., & Dharmawan, A. (2021). Pengaruh penambahan azolla pinnata pada ransum terhadap pertambahan bobot Itik Mojosari jantan dan analisis usaha. *Jurnal Ilmu Hayat*, 1(2), 52-60. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jih/article/view/22032>

- Rahman, M. K. (2020). 16. Prospects of pekin duck rearing in coastal region of Bangladesh. *Journal of Agriculture, Food and Environment (JAFE) | ISSN (Online Version): 2708-5694*, 1(4), 107-111. DOI: <https://doi.org/10.47440/JAFE.2020.1416>
- Retnani (2009). *Bahan Makanan Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiyatwan, H. (2018). Budidaya dan Aplikasi Teknologi Pengolahan Duckweed (*Lemna Sp.*) Sebagai Pakan Konsentrat Serta Penggunaannya Untuk Ternak Itik di Desa Sidomulyo dan Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-5. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16536>.
- Sukarne, S., Asnawi, A., & Rosyidi, A. (2020). Pengaruh Suplementasi Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) pada Pakan terhadap Produktivitas dan Kualitas Telur Itik. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 1(1), 39-46.
- Sukarne, S., & Nursan, M. (2022). Effectiveness Test of Duck Mie (Innovation of Noodle-shaped Feed) on Peking Duck Productivity. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(2), 398-406. DOI: 10.29303/jbt.v22i2.3429
- Supartini, N., & Darmawan, H. (2017). Pemanfaatan Bekicot Sawah (Tutut) Sebagai Suplementasi Pakan Itik Untuk Peningkatan Produktivitas Itik Petelur Di Desa Simorejo-Bojonegoro. *Buana Sains*, 16(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.33366/bs.v16i1.402>
- Susilo, A. A. (2020). Potensi Usaha Ternak Itik Pedaging dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Selokgondang. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 109-133. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/358>
- Syah, S., Daud, M., & Latif, H. (2016). Evaluasi produksi dan persentase karkas itik peking dengan pemberian pakan fermentasi probiotik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 719-730. DOI: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v1i1.1278>
- Tillman, S. Reksohadiprodjo (2010). *Ilmu Makanan Dasar Ternak*. Edisi keenam. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahju, J. (2009). *Kebutuhan Nutrisi Ternak Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijaya, B. R., Dahlan, M., & Al-Kurnia, D. (2020). Pengaruh Pemberian Gula Merah Aren dalam Air Minum Terhadap Konsumsi Pakan dan Pertambahan Bobot Badan Itik Peking. *International Journal of Animal Science*, 3(01), 6-12. <https://doi.org/10.30736/ijasc.v3i01.7>